

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk berbudaya mengenal adat istiadat yang dipatuhi dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan suatu acara adat perkawinan atau hajatan. Dalam suatu masyarakat ritual tradisional atau tradisi dianggap sebagai kegiatan yang dapat mengaktifkan muatan kebudayaan yang dimantapkan lewat pewarisan tradisi. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tadi. (Koentjaraningrat, 1990: 190)

Karena itu, pernikahan yang mengandung adat-istiadat atau tradisi didalam pelaksanaannya merupakan salah satu proses kehidupan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan akan mengubah status bukan hanya dari kedua mempelai namun juga akan mengubah sistem kekerabatan yang mempengaruhi sifat hubungan kekeluargaan, bahkan dapat pula menggeser hak serta kewajiban untuk sementara anggota kerabat lainnya. Maka dari itu setiap upacara pernikahan sangat penting baik bagi yang bersangkutan maupun bagi anggota kekerabatan kedua belah pihak.

Sesuai dengan penulis amati dilapangan, proses pernikahan adat Melayu Pesisir memiliki suatu tradisi didalam pelaksanaan proses pernikahan tersebut yaitu tradisi makan nasi hadap-hadapan. Tradisi ini tidak hanya berlaku untuk pernikahan adat Melayu pesisir lainnya melainkan keseluruhan dari suku bangsa Melayu, namun yang membedakan tradisi makan nasi hadap-hadapan adat Melayu pesisir dengan Melayu lainnya adalah dari segi bahasanya dimana masyarakat Melayu Pesisir menggunakan dialek melayu berakhiran “o” begitu pula halnya dalam berpantun yang digunakan pada tradisi makan nasi hadap-hadapan ini tetapi kondisinya pada saat ini khususnya di Kecamatan Tanjungbalai Selatan tidak lagi menggunakan dialek melayu pesisir dalam berpantun.

Tradisi makan nasi hadap-hadapan merupakan suatu proses awal makan bersama antara suami istri yang baru menikah. Makan nasi hadap-hadapan ini adalah bagian dari upacara adat pernikahan melayu. Bahwa dilingkungan orang melayu tempo dulu sebagian besar pernikahan banyak dilakukan melalui perjodohan, sebab itu kedua pasangan belum saling mengenal. Dalam upaya menjalin komunikasi atau hubungan antara suami-istri agar lebih menimbulkan keintiman, menghilangkan rasa kekakuan maka dilaksanakanlah makan nasi hadap-hadapan. Disamping itu makan nasi hadap-hadapan juga merupakan media komunikasi bagi keluarga besar kedua belah pihak sehingga lebih terjalinnya hubungan silaturrahi yang lebih akrab, karena makan nasi hadap-hadapan ini harus dihadiri oleh keluarga besar kedua belah pihak. Di dalam pelaksanaan tradisi makan nasi hadap-hadapan

mempunyai tata cara dan urutan acara yang diawali dengan berpantun, dimana Pantun adalah puisi melayu asli yang sudah mengakar lama di budaya masyarakat melayu. Menurut Zainal Arifin (2009: 66) urutan dalam tradisi makan nasi hadap-hadapan yaitu: perkenalan, memetik bunga, istirahat minum, makan bersama dan merebut ayam panggang. Tradisi makan nasi hadap-hadapan dibawakan oleh seseorang yang dituakan atau seseorang yang ahli berpantun (telengkai).

Pantun pada tradisi makan nasi hadap-hadapan dapat dikaji dengan semiotik. Pierce memaknai semiotik sebagai studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya, cara berfungsinya, hubungan dengan tanda-tanda lain, serta pengirim dan penerimanya oleh mereka yang menggunakannya Zoest (dalam Rusmana, 2014: 107). Charles Sanders Pierce memfokuskan pada tiga aspek tanda yaitu *ikon*, *indeks* dan *simbol*. Ikon adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan obyeknya misalnya seperti yang terlihat pada gambar atau lukisan. Indeks adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya atau terjadi hubungan sebab akibat antara penanda dan petanda, sedangkan simbol adalah penanda yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat, simbol bersifat konvensional artinya makna dari simbol ditentukan berdasarkan kesepakatan masyarakat. Salah satu contoh pantun makan nasi hadap-hadapan pada upacara pernikahan masyarakat melayu pesisir.

Batang buluh dibelah-belah

Bunga pagar bunga kemuning

Raja dan ratu jangan mau kalah

Cabut bunga warna kuning

Ikon, indeks dan simbol pantun di atas adalah **batang buluh** (semiotik simbol) artinya adalah batang bambu yang bermakna kokoh dan kuat, **bunga kemuning** (semiotik ikon) artinya bunga kemuning yang bermakna keindahan, **raja dan ratu** (semiotik indeks) artinya seorang pemimpin yang tinggal dalam istana, diibaratkan kedua mempelai merupakan raja dan ratu di dalam kehidupan berumah tangga. Makna pantun diatas adalah jangan ada yang meyerah dalam memperebutkan sesuatu (berusaha), tunjukkan bahwa kita bisa dan tidak lupa untuk saling berbagi apalagi dalam kehidupan berumah tangga.

Budaya melayu sangat menjunjung tinggi kebudayaannya, terutama berpantun merupakan hal yang sangat menonjol dalam kebudayaan melayu namun tidak di masa sekarang ini. Menurut Tenas Effendi (2010) dalam artikelnya, di kehidupan masa kini, walaupun pantun masih dikenal dan dipakai orang, tetapi isinya tidak lagi berpuncak kepada nilai-nilai luhur budaya asalnya, misalnya isinya bersifat senda gurau atau ajuk mengajuk antara pemuda dengan pujaannya. Akibatnya, pantun sudah menjadi barang mainan, sudah kehilangan fungsi dan maknanya yang hakiki, yakni sebagai media untuk memberikan pengajaran serta pewarisan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Begitu pula seperti penulis amati dilapangan, pada pelaksanaan tradisi makan nasi hadap-hadapan di Kecamatan Tanjungbalai Selatan, telengkai pada kenyataannya menggunakan teks dalam berpantun serta tidak mengungkapkan makna dari isi pantun tersebut, dimana seharusnya telengkai adalah seorang yang ahli dalam berpantun tanpa harus melihat teks dan juga harus menjelaskan makna dari isi pantun. Dari kejadian tersebut penulis dapat menyimpulkan bahwa kondisi penggunaan pantun pada tradisi makan nasi hadap-hadapan pada saat ini khususnya di Kecamatan Tanjungbalai Selatan hanya dijadikan sebagai formalitas dan kehilangan fungsi dan makna yang sebenarnya.

Didukung oleh fakta sebelumnya dimana Hodidjah dalam jurnalnya yang berjudul “Pantun Sastra Lisan Yang Mati Suri” mengungkapkan pantun yang merupakan tradisi lisan yang masih bertahan di beberapa daerah di Indonesia, khususnya daerah yang berbudaya Melayu. Namun seiring berkembangnya zaman yang dipengaruhi oleh perubahan dalam era globalisasi kebiasaan berpantun dalam masyarakat mulai hilang. Saat ini pantun hanya dibaca sebagai pelengkap acara, agar sebuah acara mempunyai nuansa Melayu. Fenomena tersebut merupakan realitas yang cukup memprihatinkan karena pantun hanya menjadi sekedar permainan kata-kata dan hiburan penyemarak suasana. Inilah kondisi pantun saat ini. Walaupun pengguna pantun hingga kini masih marak, tetapi penggunaanya tidak lebih sekedar formalitas belaka. Banyak masyarakat yang hanya pandai dan tahu berpantun namun tidak memahami makna yang terkandung dari isi pantun tersebut.

Hal lain juga dikemukakan dalam jurnal penelitian Suwira Putra (2014) “Makna Acara Tepuk Tepung Tawar Pada Pernikahan Adat Melayu Riau” ia mengungkapkan adat dalam pernikahan budaya Melayu terkesan rumit dan cukup menyita waktu dan memerlukan banyak biaya, begitu pula yang terlihat di masyarakat sesuai peneliti amati terhadap pelaksanaan tradisi makan nasi hadap-hadapan di masyarakat melayu pesisir di kota Tanjungbalai, tradisi ini masih dipakai pada upacara pernikahan tetapi prosesnya cukup menyita waktu, Namun, yang menjadi permasalahan utama masih banyak diantaranya masyarakat Melayu khususnya masyarakat Melayu Pesisir di Kecamatan Tanjungbalai Selatan kota Tanjungbalai memakai pantun dalam tradisi makan nasi hadap-hadapan tetapi tidak disertai pemahaman makna yang terdapat pada pantun dalam tradisi tersebut, padahal begitu banyak tanda (ikon, indeks dan simbol) yang terdapat pada pantun dalam tradisi ini tetapi kurang memahami makna yang terkandung didalamnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik menganalisis pantun dalam tradisi makan nasi hadap-hadapan adat pernikahan Melayu Pesisir di kecamatan Tanjungbalai Selatan kota Tanjungbalai kajian semiotik dan penelitian ini difokuskan pada teori Pierce yaitu ikon, indeks dan simbol pantun yang terdapat pada tradisi makan nasi hadap-hadapan.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut dapat diidentifikasi masalah yaitu :

1. pantun Melayu sudah kehilangan fungsi dan makna yang sebenarnya.

2. penggunaan pantun pada acara adat masyarakat melayu hanya sebagai formalitas .
3. penggunaan pantun pada tradisi masyarakat melayu pesisir tidak disertai pemahaman makna.
4. Ikon, indeks dan simbol yang terdapat pada pantun khususnya pantun-pantun yang terdapat pada tradisi makan nasi hadap-hadapan.

C. Batasan Masalah

1. Ikon, indeks dan simbol apa saja yang terdapat pada pantun dalam tradisi makan nasi hadap-hadapan adat pernikahan melayu pesisir.
2. Makna ikon, indeks dan simbol yang terdapat pada pantun dalam tradisi makan nasi hadap-hadapan adat pernikahan melayu pesisir.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian seperti dikemukakan oleh Zainal Arifin (2009: 66), “ada lima tata cara dan urutan dalam tradisi makan nasi hadap-hadapan pada adat pernikahan melayu pesisir”. Rumusan masalah penelitian ini adalah ikon, indeks dan simbol yang terdapat pada pantun tradisi makan nasi hadap-hadapan adat pernikahan melayu pesisir di kecamatan Tanjungbalai Selatan kota Tanjungbalai dan dijabarkan sebagai berikut:

1. bagaimana ikon, indeks dan simbol pantun pada acara perkenalan ?
2. bagaimana ikon, indeks dan simbol pantun pada acara memetik bunga?
3. bagaimana ikon, indeks dan simbol pantun pada acara istirahat minum?
4. bagaimana ikon, indeks dan simbol pantun pada acara makan bersama?
5. bagaimana ikon, indeks dan simbol pantun pada acara merebut ayam panggang ?.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. untuk mengetahui, mendeskripsikan dan memaknai ikon, indeks dan simbol pada pantun acara perkenalan
2. untuk mengetahui, mendeskripsikan dan memaknai ikon, indeks dan simbol pada pantun acara memetik bunga
3. untuk mengetahui, mendeskripsikan dan memaknai ikon, indeks dan simbol pada pantun acara istirahat minum
4. untuk mengetahui, mendeskripsikan dan memaknai ikon, indeks dan simbol pada pantun acara makan bersama
5. untuk, mengetahui, mendeskripsikan dan memaknai ikon, indeks dan simbol pada pantun acara merebut ayam panggang.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat menambah dan memperkaya khasanah penelitian sastra Indonesia khususnya mengenai kearifan lokal yang bercerita tentang ikon, indeks dan simbol, dan juga sebagai upaya memelihara dan melestarikan budaya lokal, adat-istiadat dan bahasa daerah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini untuk mengetahui dan memaknai ikon, indeks dan simbol apa yang terdapat pada pantun dalam tradisi makan nasi hadap-hadapan yang dapat dijadikan sebagai sarana peningkatan kecintaan terhadap budaya Indonesia bagi para pembaca.